



KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH KUMBAKARNA DALAM MENINGKATKAN MUTU NASIONALISME

Oleh

I Wayan Kantun Mandara¹, Dika Kamis Wara², I Ketut Angga Irawan³,
Untung Suhardi⁴, Putu Ersa Rahayu Dewi⁵

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta,

⁵STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹wayankantun53@gmail.com, ²kamiswara@gmail.com, ³ketutanggairawan@gmail.com,

⁴ntungsuhardi18@gmail.com, ⁵ersarahayu14@gmail.com

diterima 06 Juni 2020, direvisi 18 Agustus 2020, diterbitkan 31 Agustus 2020

Abstract

The spirit of nationalism should appear in every citizen, including the Alengka Kumbakarna in defense of his country. But, the figure Kumbakarna often neglected for example real in trade off his country. It is forgotten because Kumbakarna giant is to be measured by its evil and do not care. Research that of the value of a character nationalism Kumbakarna and implementation of nationalism in the life of globalization. Methods used in this research was qualitative dekriptif a literature study. Research findings this is the character education kumbarna figure there are seven character is in kumbakarna honest figures, hard work, are, responsibility, social care, love of water, and nationalism. The implementation in the life of, that Kumbakarna have provided it is like giant, but the works that are done that is really have adopted in defense of his country. The real conducted in such a way that all citizens have to have spirit and without forgetting in building his country in a the same thing, using the national language, honor that the symbols the state and proud of the work of the people. All of the family, it is started area environment, the nation in general.

Keywords: *Nationalism, Character, Kumbakarna.*

I. PENDAHULUAN

Kitab Veda merupakan kitab suci Veda Hindu yang merupakan sumber ajaran agama Hindu. Kitab Veda dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: Veda Sruti, dan Veda Smerti. Veda Sruti disebut juga Catur Veda Samhitha bagianya terdiri yaitu: Reg Veda,

Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharwa Veda. Reg Veda berisikan tentang mantra-mantra memuja kebesaran Tuhan, Sama Veda isinya tentang petunjuk-petunjuk irama bagaimana cara membaca atau mengucapkan untuk memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, Yajur Veda memuat nyayian pujian-pujian

yang dipersembahkan pada saat pelaksanaan upacara kebaktian, dan Atharwa Veda berisikan tentang ajaran-ajaran yang bersifat magis (Titib, 2007).

Veda Smerti adalah kitab suci yang ditulis oleh Maharsi penerimaan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa, Veda Smerti dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu: Vedangga, Upaveda, dan Upanggaveda. Bhagavad Gita dikenal pada sebagai *Gitoupanisad* dan merupakan intisari pengetahuan veda serta salah satu upanisad terpenting dalam khasanah literatur Veda

Cerita Ramayana terdapat beberapa tokoh dari cerita tersebut, dalam cerita Ramayana terdapat tokoh dari adiknya Rahwana yang bernama Kumbakarna (Titib, 1998). Kumbakarna yang memiliki tubuh raksasa, berbadan tinggi wajanya sangat menyeramkan tetapi dari wajah yang sangat menyeramkan itu ia memiliki rasa kasih terhadap seluruh masyarakat yang ada di negeri Alengka ia sangat perduli kepada masyarakat tidak mementingkan dirinya sendiri ia sangat mementingkan seluruh penduduk yang tinggal di Alengka tersebut. Tetapi sikap Kumbakarna sangatlah patut untuk dicontoh untuk kehidupan bermasyarakat, dan bernegara, ini dikarenakan Kumbakarna terdapat nilai nasionalisme yang tinggi di suatu Negara, masyarakat di jaman melenial ini sebagian masyarakat ada yang nasionalis, egativ juga yang non nasionalisme. Dikarenakan masyarakat pada saat ini menerapkan individu masing-masing dalam suatu bermasyarakat, dan bernegara (Dewantara, 2015).

Masyarakat menilai bahwa tokoh Kumbakarna idientik dengan hal-hal yang negatife, yang memiliki tubuh fisik seperti raksasa yang sangat lah menakutkan. Masyarakat melihat tubuh fisik seperti Kumbakarna itu selalu dipandang bahwa ia tidak patut untuk dicontoh untuk penerapan kehidupan sehari-hari. Padahal kalau kita mengupas karakter tokoh Kumbakarna ini kita bisa mengetahui sosok Kumbakarna yang memiliki tubuh seperti raksasa yang sangat menakutkan ini, ia sebenarnya memiliki karakter yang tidak banyak semua orang tahu

bahwa Kumbakarna ini mempunyai karakter nasionalisme yang menjunjung tinggi terhadap bangsanya.

Tokoh Kumbakarna ini mengapa seorang yang memiliki sifat raksasa dengan penuh kejahatan bisa membela negaranya, bahwa tokoh Kumbakarna itu membela negara yang ia sangat sanyangi itu tidak dari paksaan orang lain. Kumbakarna membela negaranya Alengka itu dengan rasa didalam dirinya bahwa negara kita diserang oleh pasukan Rama, maka Kumbakarna berinisiatif untuk menjaga negaranya itu dengan sekuat tenaga. Kumbakarna sebenarnya tahu bahwa perbuatan yang sudah dilakukan oleh Rahwana itu tidak baik, tetapi Kumbakarna tidak memperdulikannya yang ia perdulikan bahwa bagaimana negara kita aman, dan seluruh masyarakat akan tetap aman. Sebagai kesatria ia inisiatif turun kemedan perang untuk membela negara, dan untuk menyelamatkan masyarakat disekitar negara Alengka.

Bagi masyarakat seharusnya kita menilai manusia itu janganlah menilai hanya dari penampilan saja, melainkan kita menilai dari etika, dan tindakan manusia itu sendiri. Sebaik-baiknya manusia pasti memiliki sifat yang tidak baik, dan juga seburuk-buruknya manusia belum tentu perbuatannya itu tidak baik, perbuatan seseorang itu pasti ia pernah lakukan baik itu perbuatan yang positif maupun yang negative

Tokoh Kumbakarna ini kita bisa mengambil nilai-nilai pendidikan bela Negara, nasionalisme, berkomitmen, dan bersosial terhadap masyarakat. Bagi masyarakat janganlah menilai seorang itu hanya dengan bentuk fisiknya saja, untuk menilai seorang tersebut seharusnya dengan perilaku yang ia buat terhadap suatu masyarakat, seburuk-buruknya manusia, sejahat-jahatnya manusia belum tentu ia berkelakuan jahat, dan juga sebaliknya bahwa sebaik-baiknya manusia belum tentu ia sudah berbuat baik terhadap masyarakat, dan berbuat baik untuk negaranya. Masyarakat dalam menilai seorang hanya dari luar fisik saja tetapi masyarakat seharusnya menilai dari dalam, seperti karakter tokoh

Kumbakarna yang dinilai masyarakat bahwa Kumbakarna yang berbadan raksasa sudah pasti memiliki hati seperti raksasa, dan berkelakuan seperti raksasa. Nyatanya dalam cerita buku Ramayana menyatakan bahwa Kumbakarna tersebut memang berbadan besar dan mukanya seperti raksasa, tetapi Kumbakarna tersebut memiliki rasa cintanya terhadap negeri Alengka, rasa sayangnya kepada masyarakat, dan tidak memihak satu orang melainkan ia memihak semua orang. Adapun yang menjadi permasalahan kunci adalah nilai pendidikan nasionalisme Kumbakarna dan penerapan nasionalisme dalam kehidupan di era globalisasi.

II. METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian kualitatif dan pembahasannya bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di luar penelitian, dan seperti apa aktifitas yang terjadi. Deskriptif ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktifitas atau peristiwa yang dilaporkan (Sugiyono, 2011).

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam menggunakan deskriptif kualitatif adalah karena, metode tersebut sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang kajian nilai pendidikan karakter tokoh kumbakarna upaya untuk membangun jiwa nasionalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif tipe analisis isi atau dokumen. Analisis isi merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan bentuk menganalisis data atau dokumen dari sumber-sumber terdahulu untuk dapat mendeskripsikan informasi yang di peroleh (Sutikno, 2014)

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Metode studi dokumen atau kajian teks merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena studi dokumen/kajian teks menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal yang disebabkan karena banyak sekali data-data yang tersimpan dalam dokumen yang bisa digali. Dalam buku panduan pedoman penulisan skripsi, dijelaskan bahwa studi dokumen atau kajian teks yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis bahan tertulis berdasarkan konteksnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Tokoh Kumbakarna dan Nilai Karakter Nasionalisme

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winnie (dalam Koesoema, 2007:80) berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku (Koesoemo, 2010). Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadaian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau

menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (Isna, 2011).

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Lestawi, 1999). Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila diterapkan pada manusia sejak kecil, dikarenakan penerapan karakter sejak kecil mudah untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang baik seperti menghargai sesama manusia. Maka suatu saat seorang itu menjadi tumbuh dewasa nanti karakter yang selalu menghargai sesama manusia itu akan terus menempel didalam diri sendiri,

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Ibrahim, 2010). Jika kita cermati karakter Kumbakarna kehidupan berbangsa. Terdapat ada tujuh karakter yang terdapat didalam diri Kumbakarna yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa

a. Jujur Salah satu sikap jujur Kumbakarna adalah jujur menilai tindakan kakaknya bahwa itu merupakan tindakan salah karena telah menculik Dewi Sinta dan ia berkata akan membela tanah airnya dan hal itu dibuktikan dengan Kumbakarna maju

berperang dan gugur karena membela tanah airnya.

- b. Kerja keras Kumbakarna melakukan tapabrata dengan sungguh – sungguh dan bekerja keras hingga akhirnya mendapatkan anugerah dari dewa dan melakukan kerja keras dalam menghadapi peperangan antara Rahwana dan Rama.
- c. Tekun Kumbakarna tekun dalam melakukan tapabrata selama bertahun – tahun
- d. Tanggung jawab Tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban kepada bangsa dan negara Kumbakarna tunjukkan dengan membela tanah airnya, turun ke medan perang.
- e. Peduli sosial Kumbakarna juga memiliki sikap yang peduli sosial, sehingga Kumbakarna turun ke medan perang untuk membantu masyarakat Alengka serta membela tanah airnya.
- f. Cinta tanah air sikap cinta tanah air, Kumbakarna tunjukkan dengan turun ke medan perang untuk menjaga tanah airnya agar tidak direbut oleh Rama. Kumbakarna peduli terhadap negara tempat dimana Kumbakarna dilahirkan.
- g. Nasionalisme Kumbakarna mementingkan kepentingan negaranya diatas kepentingan dirinya hingga ia rela mengorbankan jiwa dan raganya demi negara. Kumbakarna turun ke medan perang untuk melawan Rama atas dasar rasa nasionalisme yang tinggi.

Masyarakat luas, tegasnya masyarakat penggemar wayang, umumnya mengenal Raden Kumbakarna sebagai raksasa yang berwatak kesatria Kumbakarna memang berwujud raksasa Akan tetapi, watak dan tirlakannya tirlak mencerminkan perwujudannya yang menakutkan. Kumbakarna adalah raksasa yang berhati polos dan jujur. Masyarakat penggemar wayang, khususnya masyarakat Jawa, sering meinbandingkan kepahlawanan Raden Kumbakarna ini dengan Raden Sumantri dan Raden Basukarna Hal ini secara tegas terangkum dalam "Serat Tripama" karya Mangkunegara IV dari Surakarta Dalam "Serat Tripama" dikatakan:

Kumbakama kinen mangsah jurit, mring kang raka sira tan lenggana, nglunggubi kasattiane, ing tekad datan sujud, amung cipto labub nagari.

terjemahan:

Kumbakama diperintah untuk maju berperang oleh kakaknya (Dasa muka), dan dia tidak menolak dan tunduk-setia, dia tetap menduduki fungsi dan kewajiban sebagai kesatrianya, dalam tekadnya, ia pantang menyerah, sedangkan hal yang diidamkan adalah upaya membela Negara (Suhardi, 2013).

Ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa Kumbakarna meskipun berwujud raksasa namun dapat melakukan dharma seorang kesatria dalam usaha membela negara Semula Kumbakarna jelas-jelas meneiltang dan tidak setuju akan tindakan kakaknya (Dasa muka) yang menculik Dewi Sinta, isteri Raden Ramawijaya. Akan tetapi, dia tetap memenuhi tugas sebagai kesatra untuk membela negara yang menghadapi serangan musuh. Dari kisah kehidupan Reden Kumbakama sebagaimana diuraikan di bagian depan, banyak nilai-nilai keteladanannya yang perlu dan pantas di jadikan contoh dari kisah kehidupan tokoh wayang ini. Di antaranya nilai kepahlawanan, kasih sayang, dan ketekunan (Mas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa Kumbakarna maju berperang itu bukan untuk membela kakanya Rahwana, tetapi ia membela negaranya yang sedang dilanda peperangan antara Rama. Demi dengarannya aman, dan seluruh masyarakat yang ada di Alengka maka Kumbakarna maju berperang, ia mengetahui bahwa perbuatan kakanya Rahwana itu tidak baik. yang setia terhadapnya Kumbakarna selalu menuruti perintah dari seorang pemimpin harus siap untuk dilaksanakan, tetapi Kumbakarna hanya bisa mengkritik seorang pemimpin bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak patut untuk dicontoh. Tetapi ia tidak meperdulikannya yang ia perdulikan negaranya supaya aman oleh para musuh yang telah menjajah negara Alengka. Menjadi prajurit

B. Implementasi Nilai pendidikan karakter tokoh Kumbakarna upaya membangun jiwa Nasionalisme

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁶ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Sudharta, 2003). Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupungagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi pikiran, ucapan, dan perilaku dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Tri Kaya Pariudha*. Implementasi ini harus diterapkan di kehidupan masyarakat kita bisa mengambil contoh nilai pendidikan Kumbakarna sebagai Implementasi terhadap masyarakat maupun bangsa.

1. Menerapkan Nasionalisme dan Rasa Persatuan Kesatuan Bangsa

Perjalanan sejarah Indonesia, cita cita dan taeyong bermacam ragam untuk membentuk negara, seperti kelompok yang menginginkan bentuk negara Islam, komunis, federal dan sebagainya, Selama orde lama dan orde baru, permasalahan permasalahan nasionalisme memang dapat diredakan, namun tidak ampuh. Pada tahun 1998, persoalan-persoalan nasionalisme tienscbat muncul bersama proses reformasi dan demokrasi Indonesia (Kutoyo, 1978).

Untuk menamkan Nasionalisme ini bagi masyarakat Indonesia kita harus selalu menanamkan nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan golongan diatas kepentingan bangsa dan golongan. Penerapan

prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari menuntut warga negara agar memiliki sikap pengendalian diri dalam kehidupan nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya pertahanan keamanan harus tercermin dalam pola pikir, pola sikap, serta pola tindak. Budaya gotong royong, kesediaan untuk saling menghargai dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang harus melekat kuat dalam sanubari setiap warga negara.

2. Menggunakan Bahasa Indonesia

Sikap berbahasa merupakan respon yang diterima seseorang sebagai penilaian terhadap bahasa tertentu. Sikap bahasa adalah keadaan mental atau perasaan, baik rasa suka maupun rasa tidak suka terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain. Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam Longman *Dictionary of Applied Linguistics* (1985) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain (Ridwan, 1999).

Dari uraian di atas bahwa bahasa Indonesia adalah sebagai identitas bangsa Indonesia, kita harus bangga bahwa bahasa Indonesia ini menjadi pemersatu bangsa dimana dalam wilayah Indonesia terdiri dari beberapa bahasa daerah yang sangat berbeda-beda. Bagi masyarakat untuk menerapkan bahasa Indonesia ini sangatlah penting dikarenakan, dalam berkomunikasi supaya masyarakat memahami apa yang dibicarakan maka kita menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini sangat penting untuk diterapkan untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dikarenakan dalam pertemuan apapun yang harus berbicara dengan bahasa Indonesia supaya dari suatu daerah dalam bermasyarakat akan mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

3. Menjaga Simbol-Symbol bangsa

Menjaga simbol bangsa menjadi sangat penting dilakukan terutama dalam bentuk riil seperti berikut.

a. Menjaga Bendera

Pada era dahulu, bendera merah putih hanya diatur di dalam peraturan pemerintah yang merupakan produk hukum yang dihasilkan dari undang-undang dasar sementara tahun 1950, mengingat bahwa hanya peraturan mengenai bendera belum sampai di undang-undang maka dibuatlah undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang Negara serta lagu kebangsaan. Jadi dengan adanya ini seseorang bisa saja dijatuhi hukuman kalau memang terbukti melakukan sebuah pelanggaran terhadap bendera merah putih. Karena dengan adanya peraturan undang-undang ini yang serta mengatur hukuman serta apa-apa saja yang dimaksud melanggar undang-undang maka penegak hukum sudah jelas dalam bertindak karena sudah ada landasan hukum tertulisnya (Koentjaraningrat, 2007).

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa pentingnya kita menjaga bendera merah putih, pada era jaman sekarang ini banyak masyarakat yang tidak memperdulikan bendera merah putih, dan juga ada yang ingin mengganti bendera negara Indonesia ini. Jadi bagi masyarakat alangkah baiknya kita bersama-sama menjaga identitas negara kita sendiri, bukan hanya menjaga bendera merah putih saja, tetapi menjaga simbol-simbol bangsa, dan yang paling penting yaitu menjaga kerukunan didalam suatu masyarakat. Kalau kita kaitkan dengan karakter tokoh Kumbakarna bahwa ia secara tidak sadar sudah menjaga negara Alengka dengan seluruh tumpah darahnya, dan ia menjaga negaranya itu dengan secara tulus ikhlas.

b. Pancasila

Ideologi memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama di Negara-

negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Istilah ideologi berasal dari kata 'idea' berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, dan 'logos' berarti ilmu. Kata idea sendiri berasal dari bahasa Yunani 'eidos' yang artinya bentuk. Selanjutnya ada kata 'idein' yang artinya melihat. Dengan demikian secara harfiah ideologi berarti ilmu pengertian-pengertian dasar, cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham (Dewantara, 2015). Dari uraian diatas menyatakan bahwa pancasila tetap harus dipertahankan dari selalu dijunjung tinggi. Kalau dikaitkan dengan nilai pendidikan tokoh Kumbakarna sebenarnya sudah menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila di negara Alengka, walaupun ia melawan Rama yang dikategorikan sebagai sifat yang baik. Tetapi dalam sikap membela negara Kumbakarna lah yang patut untuk dicontoh dalam kehidupan pada jaman saat ini.

c. Simbol-Simbol Bangsa

Pada tanggal 13 juli 1945, dalam rapat Panitia Perancangan Undang-Undang Dasar 1945. Salah seorang anggota Panitia bernama Prada Harahap mengusulkan tentang lambang negara. Tanggal 16 November 1945 baru dibentuk Panitia Indonesia Raya. Panitia ini bertugas untuk menyelidiki arti lambang-lambang dalam peradaban bangsa Indonesia sebagai langkah awal untuk mempersiapkan bahan kajian tentang lambang negara. Panitia Indonesia Raya diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dengan sekretaris umum Muhammad Yamin.

Hal ini jika dikaitkan dengan implementasi dalam kehidupan berbangsa ini adalah simbol bangsa harus dipertahankan supaya simbol-simbol bangsa ini tetap melekat didalam diri masing-masing masyarakat, kita bisa mengambil contoh dalam melaksanakan simbol bangsa ini,

banyak beberapa daerah tidak menerapkan simbol-simbol bangsa ini. Pada saat merayakan hari kemerdekaan Indonesia seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia harus mengibarkan bendera merah putih simbol dari bangsa Indonesia. Beberapa daerah sudah melakukan hal tersebut, dan beberapa daerah kurang lebih banyak yang tidak mengibarkan bendera merah putih dimasing-masing penduduk agar masyarakat selalu tertanam jiwa nasionalisme di dalam diri masing-masing.

4. Bangga dengan Karya Bangsa

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah di Indonesia (Utami, Kunarti, & Meike Lusye Karolus, 2018). Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012).

Pentingnya Seni dan Budaya didalam Masyarakat seringkali dijadikan hal yang dilupakan. Seni harus menciptakan kerinduan akan hidup yang abadi, karena tujuan utama dari seni adalah hidup itu sendiri. Seni dianggap sebagai sarana yang penting bagi prestasi kehidupan sehingga ia harus memelihara ladang kehidupan agar tetap hijau dan memberikan petunjuk kehidupan bagi manusia. Seni memiliki daya magis dan harus

dimanfaatkan untuk menciptakan pribadi manusia yang baik. seni harus mampu membuat kemajuan social. Seniman dapat dianggap sebagai orang agung dan menjadi panutan. Menurut Muhammad Iqbal, seorang seniman dengan kekuatan ‘kenabian’-nya mampu meninggikan derajat suatu bangsa dan mengatarkannya ke arah kebesaran demi mencapai kebesaran yang lebih tinggi lagi sehingga mampu memuaskan batin seniman dalam berkarya seni. Selain itu mampu memuaskan batin orang lain. Dengan cara masyarakat penikmat karya seni para seniman pasti akan memiliki tingkatan penilaian terhadap karya seni para seniman (Sucitra, 2015). Mampu mengenang sejarah melalui seni berhubungan dengan edukasi yang bertujuan untuk menyalurkan pesan-pesan sejarah untuk dikenang oleh generasi berikutnya. Menyampaikan nilai-nilai budaya dan ekspresi seniman ini sangat penting untuk melestarikan seni budaya didalam masyarakat (Murtana, 2011).

Dari pola hidup pada jaman saat ini masyarakat lebih condong dengan memilih gaya hidup mengikuti tren kebarat-baratan, yang saat ini budaya Nusantara ini jarang dilestarikan. Hanya sebagian daerah yang masih mempertahankan budaya dari nenek moyang sampai saat ini. Bagi masyarakat seharusnya bangga dengan budaya kita sendiri, dan selalu mempertahankan budaya itu sendiri. Untuk generasi muda ini seharusnya dalam melestarikan budaya mengikuti dalam melastarikan budaya, agar generasi yang akan datang selalu mempertahankan budaya kita sendiri yang sudah ada pada saat nenek moyang kita terdahulu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter tokoh kumbarna ini terdapat ada tujuh karakter yang ada didalam tokoh kumbakarna jujur, kerja keras, tekun, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, dan nasionalisme. Pada tokoh Kumbakarna ini sebagai contoh untuk kehidupan berbangsa pada jaman sekarang ini. Tokoh Kumbakarna

ini yang memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsanya, ia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dharma negara yang sudah menjadi nilai karakter pada tokoh Kumbakarna.

Implementasi nilai pendidikan Kumbakarna dalam membangun jiwa nasionalisme ini, bagi masyarakat jangan menilai seseorang dengan memandang dari fisiknya saja. Kumbakarna yang memiliki sikap nasionalisme yang sangat tinggi untuk bangsa, dan ia sangat memperdulikan masyarakat yang ada di negara Alengka. Jadi bagi masyarakat pada jaman ini kita sebagai warga negara indonesia, seharusnya menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tokoh Kumbakarna tersebut, dan selalu menjaga keharmonisan pada masing-masing keluarga maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. (2015). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *CIVIC*, 1(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Ibrahim. (2010). Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas. *Jurnal Badati*, II(3), 1–10.
- Isna, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Koesoemo, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kutoyo, S. (1978). *Sejarah Daerah DKI Jakarta*. (et all Kartadarmadja, Soenjata, Ed.) (I). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lestawi, I. N. (1999). *Hukum Adat*. Surabaya: Paramita.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.

- Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra*, 26(I), 61–69.
- Ridwan. (1999). *bahasa dan linguistik*. Jakarta: PT Mestika.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam. *Journal of Urban Society, s Arts*, 2(2), 89–103.
- Sudharta, T. R. (2003). *Slokantara : Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan Dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development)* (12th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi, U. (2013). *Kajian Bentuk Dan Makna Nilai Filosofis Lingga Dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah)*. Denpasar.
- Sutikno, S. (2014). *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Titib, I. M. (1998). *Citra Perempuan dalam Kakawin Ramayana (Cerminan Masyarakat Hindu tentang Wanita)* (I). Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakis Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Utami, E. P., Kunarti, & Meike Lusye Karolus, D. (2018). *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia*. (S. Simbolon, Ed.) (I). Yogyakarta: CRCS program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin UGM.